

TILIK DATA

“Pola Mutasi Perwira Tinggi TNI, 2014-2022”

Reine Prihandoko
Iis Gindarsah

17 Februari 2022

Ringkasan Eksekutif

Secara umum, terdapat lima temuan utama dalam mutasi perwira tinggi Tentara Nasional Indonesia (TNI) dari Januari 2014 hingga Januari 2022.

Pertama, Marsekal Hadi Tjahjanto paling sering melakukan pergantian personil TNI, baik dari jumlah Surat Keputusan (SKEP) mutasi maupun total perwira tinggi yang dipindahtugaskan. Faktor pendorongnya antara lain adalah masa jabatan terlama dibandingkan para pendahulunya.

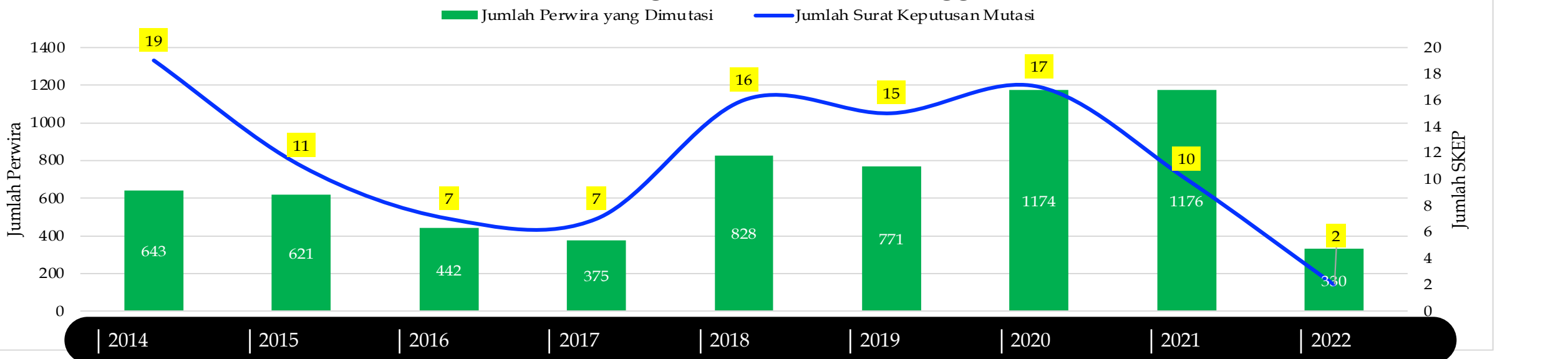
Kedua, validasi organisasi TNI dan pembentukan satuan militer baru merupakan faktor kedua yang meningkatkan frekuensi pergantian personel di bawah kepemimpinan Marsekal Hadi Tjahjanto. Perubahan organisasional tersebut merupakan konsekuensi dari revisi kedua atas Perpres No. 10/2010 dan pemberlakuan Perpres No. 66/2019 tentang Susunan Organisasi TNI.

Ketiga, tidak ada anomali, baik dari segi asal matra maupun jenis tujuan mutasi perwira tinggi TNI. Namun, proporsi perwira berusia di atas 57 tahun yang memperoleh promosi jabatan semakin meningkat sejak tahun 2018.

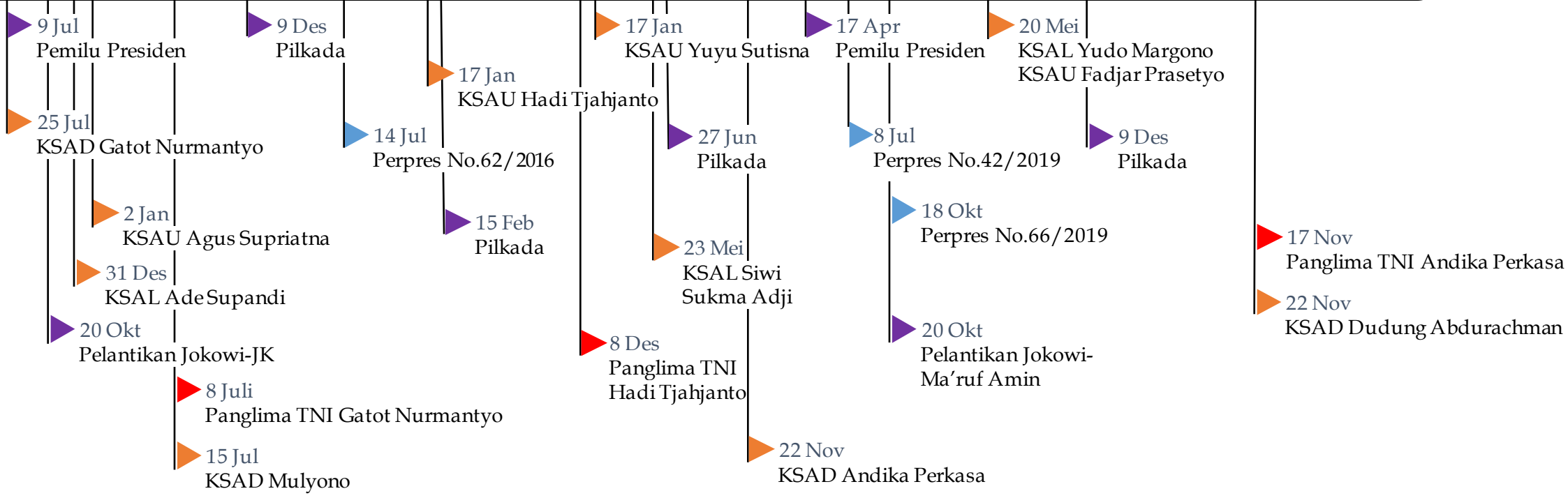
Keempat, terdapat tren peningkatan jumlah perwira TNI dengan latar pendidikan terakhir strata-2 dan strata-3 dalam mutasi delapan tahun terakhir.

Kelima, alumni tiga akademi kemiliteran tahun 1988 menguasai banyak posisi kunci di tubuh TNI. Tren ini lumrah karena pada tahun itu, jumlah kelulusan perwira adalah yang terbesar dalam periode 1977-1997. Namun, regenerasi kepemimpinan sudah mulai tampak di Komando Utama Operasi dan Badan Pelaksana Pusat di Mabes TNI dan Angkatan.

Gelombang Mutasi Perwira Tinggi TNI



2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022



Keterangan: ▶ Event Politik ▶ Peraturan Presiden ▶ Pelantikan Kepala Staf Angkatan ▶ Pelantikan Panglima TNI

Pola Penerbitan Surat Keputusan Mutasi Perwira Tinggi

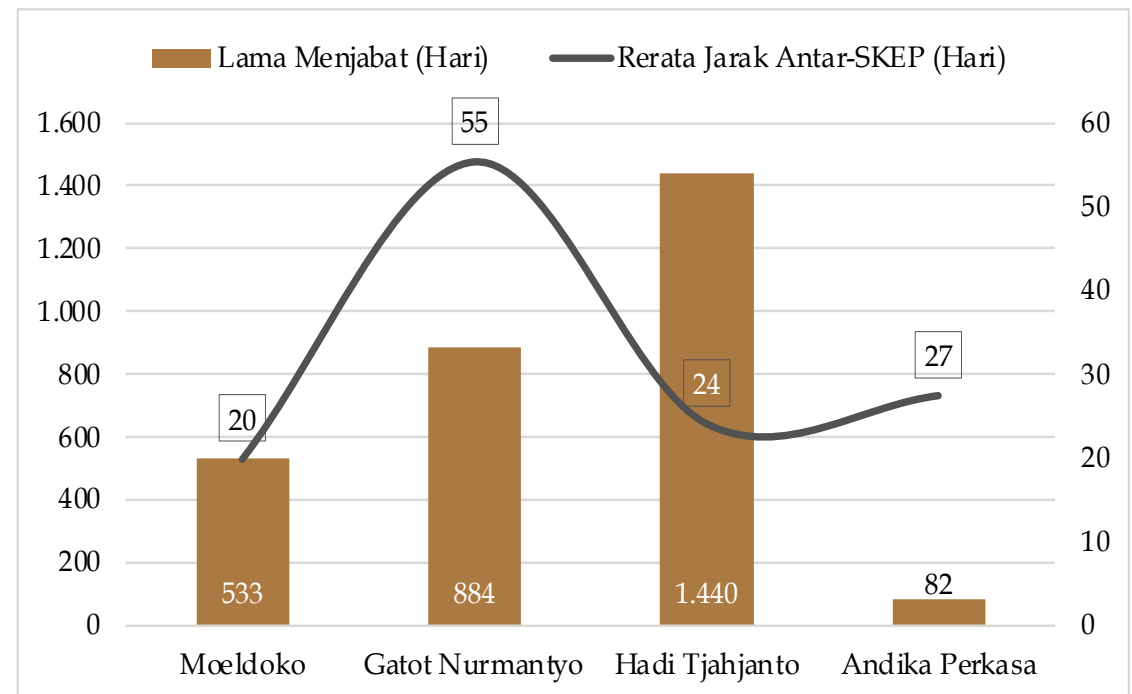
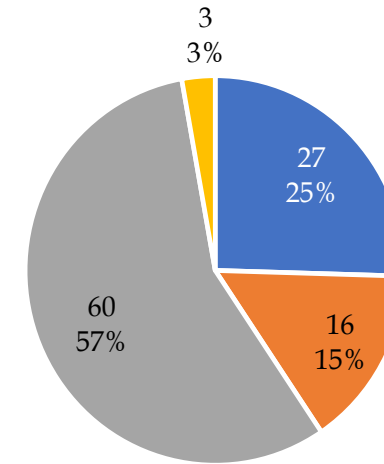
Antara Januari 2014 dan Januari 2022, Marsekal Hadi Tjahjanto paling banyak menerbitkan Surat Keputusan (SKEP) untuk memutasi perwira Tentara Nasional Indonesia (TNI). Hal ini tentu tidak mengherankan karena Hadi menduduki posisi pucuk pimpinan militer Indonesia selama hampir 47 bulan.

Menariknya, Jenderal Gatot Nurmantyo menjabat sekitar 29 bulan, tetapi hanya mengeluarkan 16 SKEP. Angka ini lebih kecil apabila dibandingkan dengan pendahulunya Jenderal Moeldoko dengan 27 SKEP sejak Januari 2014.

Jika dirata-ratakan dengan masa jabatan mereka masing-masing, Gatot adalah Panglima TNI yang paling jarang menerbitkan SKEP mutasi perwira (55 hari per SKEP). Sementara itu, Moeldoko menjadi Panglima dengan rentang pengeluaran SKEP paling pendek (19 hari per SKEP). Hadi dan Jenderal Andika Perkasa memiliki rata-rata yang hampir mirip, yaitu secara berturut-turut 24 hari dan 27 hari per SKEP yang mereka tanda tangani.

Jumlah SKEP dan Masa Kepemimpinan TNI

■ Moeldoko ■ Gatot Nurmantyo ■ Hadi Tjahjanto ■ Andika Perkasa

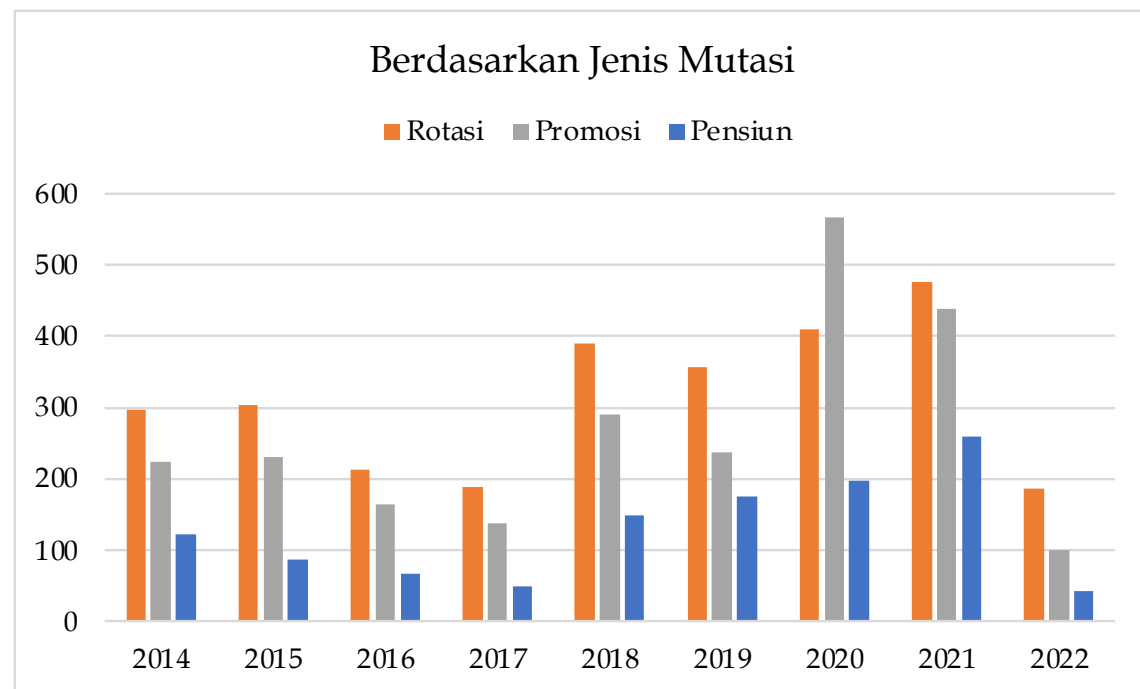
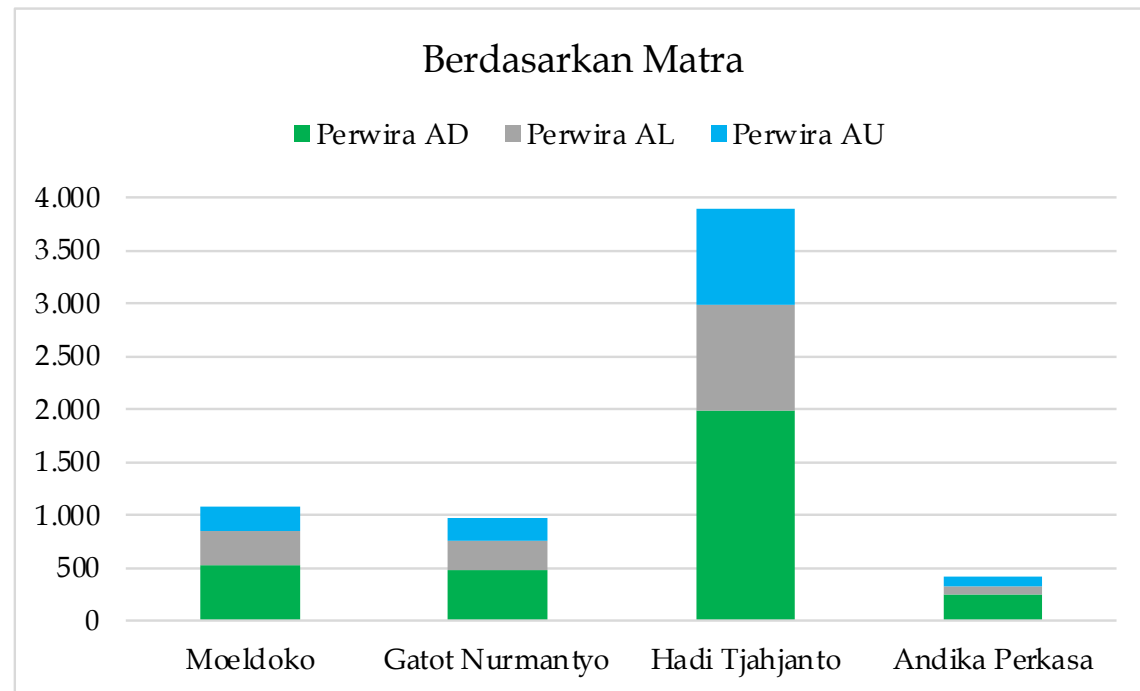


Jumlah Perwira TNI yang Dimutasi

Mengikuti pola penerbitan SKEP, perwira TNI paling banyak dimutasi pada masa kepemimpinan Marsekal Hadi Tjahjanto dengan total 3.897 orang. Jenderal Moeldoko juga melakukan perubahan personel lebih banyak daripada penerusnya, Jenderal Gatot Nurmantyo. Sejak Januari 2014, Moeldoko memutasi 1.077 perwira tinggi, sedangkan Gatot hanya 977 orang. Meskipun baru menjabat bulan November 2021, Jenderal Andika Perkasa telah melakukan mutasi sebanyak 410 perwira tinggi.

Dari segi asal matra, perwira Angkatan Darat menjadi yang paling banyak dimutasi dalam delapan tahun terakhir. Tren ini sebenarnya bukanlah sesuatu yang luar biasa mengingat jumlah personel matra darat yang jauh lebih besar dibandingkan Angkatan Laut dan Angkatan Udara.

Pergantian personel TNI dalam pangkat yang sama atau rotasi adalah jenis mutasi yang paling banyak, dibandingkan dengan promosi atau pensiun. Cenderung tidak ada perbedaan signifikan antara pola mutasi mulai dari tahun 2014 sampai 2022.



Mutasi Perwira Tinggi dan Perubahan Organisasi TNI

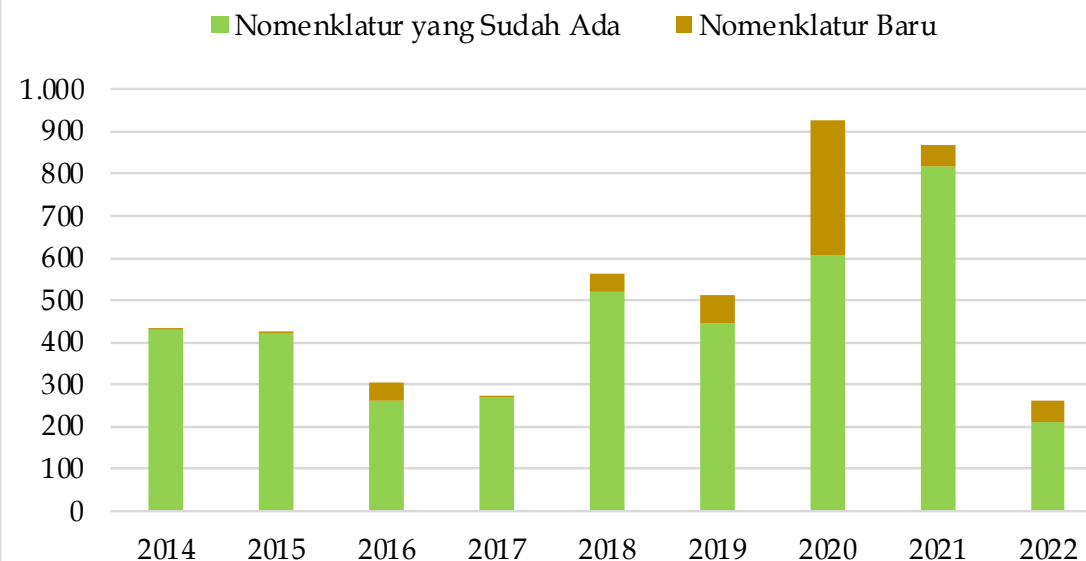
Perubahan besar-besaran di tubuh TNI baru terjadi di bawah kepemimpinan Marsekal Hadi Tjahjanto. Perkembangan tersebut merupakan wujud pelaksanaan dari revisi kedua atas Perpres No. 10/2010 dan pemberlakuan Perpres No. 66/2019 tentang susunan organisasi TNI.

Dari 2018 sampai 2021, tercatat sekitar 12,4% mutasi perwira tinggi bertujuan untuk mengisi jabatan struktural dengan nomenklatur baru. Salah satu contohnya adalah pembentukan tiga Komando Gabungan Wilayah Pertahanan pada tahun 2019. Setahun sebelumnya, Hadi juga membentuk empat komando militer baru yang bertanggung jawab atas pertahanan di wilayah timur Indonesia, yaitu Divisi 3/Kostrad, Pasukan Marinir III dan Komando Armada III, serta Komando Operasi Angkatan Udara III.

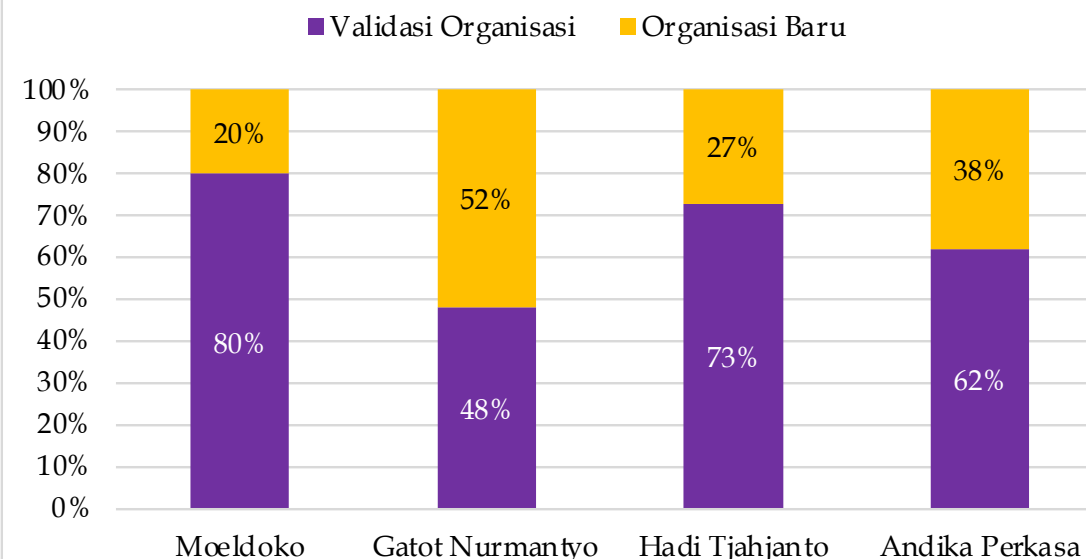
Tak lama setelah dilantik menjadi Panglima TNI, Jenderal Andika Perkasa melanjutkan pekerjaan rumah pendahulunya. Pada bulan Januari 2022, sekitar 12,2% perwira tinggi dimutasi akibat validasi organisasi dan pembentukan satuan baru. Angka ini termasuk pelantikan Panglima Komando Armada Republik Indonesia, pengukuhan Komandan Komando Pasukan Gerak Cepat dan Panglima Komando Operasi Udara Nasional.

Walaupun tidak begitu signifikan, Jenderal Gatot Nurmantyo pernah melakukan mutasi personel dalam rangka restrukturisasi organisasi TNI, misalnya, pengangkatan pejabat Komandan Satuan Siber TNI dan Panglima Kodam XIII/Merdeka. Sebenarnya di masa Jenderal Moeldoko, tercatat satu pembentukan organisasi baru di luar Markas Besar TNI, yaitu Badan Instalasi Strategis Pertahanan di bawah Kementerian Pertahanan.

Mutasi Berdasarkan Nomenklatur Jabatan



Mutasi Berdasarkan Perubahan Organisasi

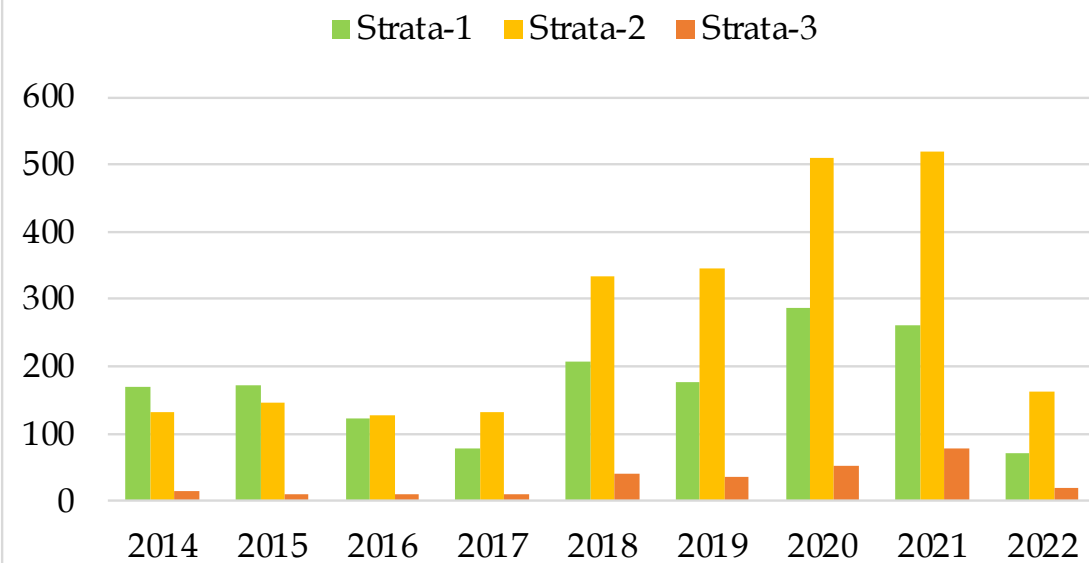


Mutasi Perwira TNI dan Strata Pendidikan Mereka

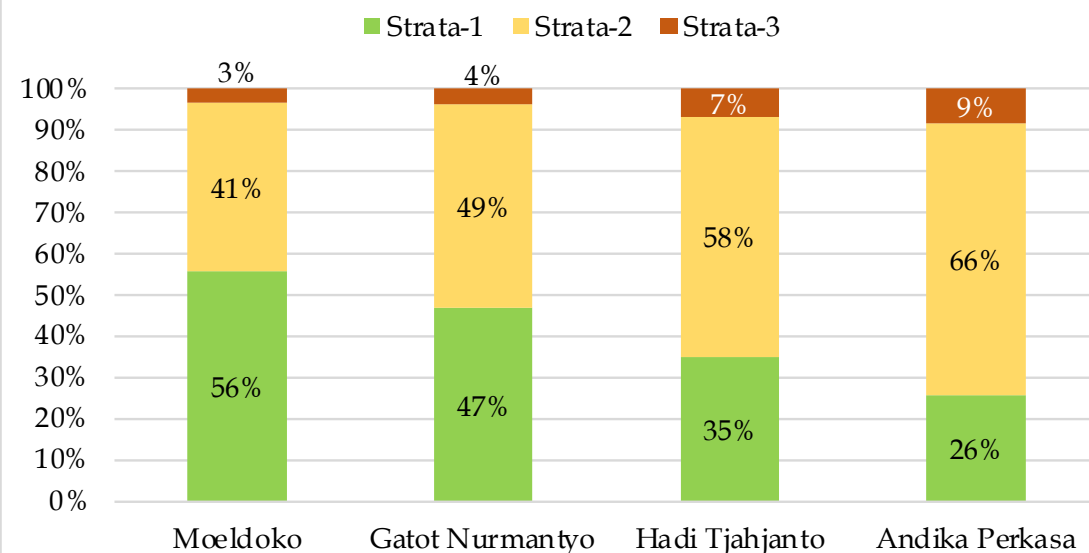
Dalam pergantian personel dari Januari 2014 sampai Januari 2022, terdapat tren peningkatan jumlah perwira TNI dengan latar pendidikan terakhir strata-2 dan strata-3. Di masa kepemimpinan Marsekal Hadi Tjahjanto, 65% perwira tinggi yang dimutasi memegang gelar pascasarjana. Termasuk di antaranya adalah Jenderal Andika Perkasa (Akmil 1987) yang berhasil memperoleh gelar doktor dari George Washington University, Amerika Serikat.

Pemberian kenaikan kepangkatan juga mengikuti pola yang relatif serupa. Salah satu contohnya adalah Laksdya Agung Prasetiawan (AAL 1987) yang dipromosikan menjadi Komandan Pusat Hidrografi dan Oseanografi Angkatan Laut; ia baru-baru ini dirotasi menjadi pejabat pertama Panglima Komando Armada Republik Indonesia. Perwira tinggi termuda dengan gelar doktor adalah Marsda Purwoko Aji Prabowo (AAU 1992) yang pernah diangkat sebagai Panglima Komando Operasi Angkatan Udara III.

Mutasi Perwira TNI Menurut Strata Pendidikan



Kenaikan Kepangkatan Menurut Strata Pendidikan



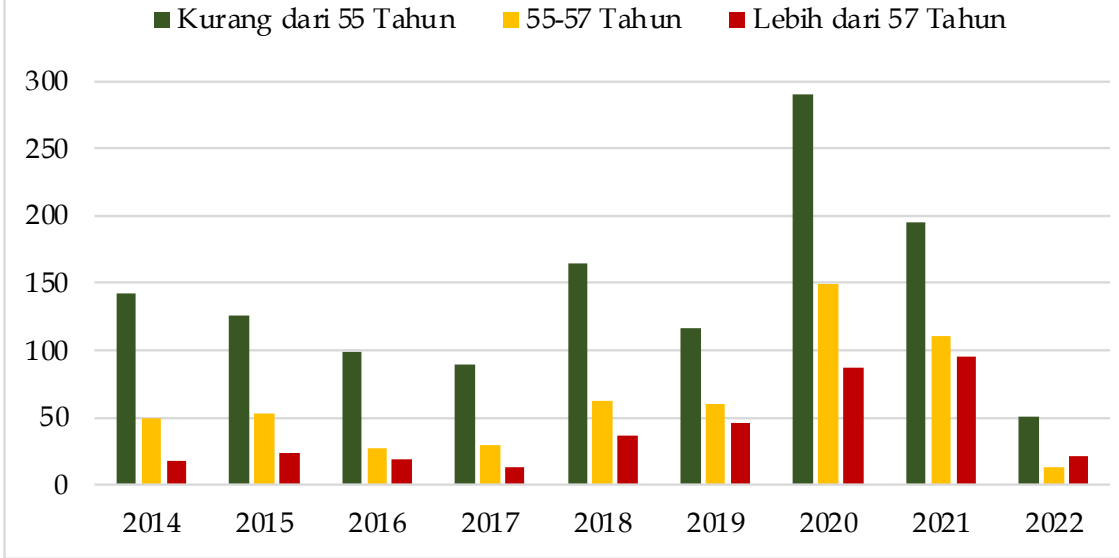
Promosi Perwira TNI dan Pola Usia Mereka

Secara nominal, perubahan struktur organisasi TNI mendorong lebih banyak pemberian kenaikan pangkat. Antara tahun 2019 dan 2022, sebanyak 653 perwira berusia di bawah 55 tahun dipromosikan akibat validasi organisasi dan pembentukan komando militer baru. Beberapa di antaranya adalah Mayjen Richard T.H. Tampubulon (eks Komandan Komandan Operasi Khusus TNI, Akmil 1992) dan Marsma Agus Setiawan (Komandan Lanud Adi Sumarmo, AAU 1994)

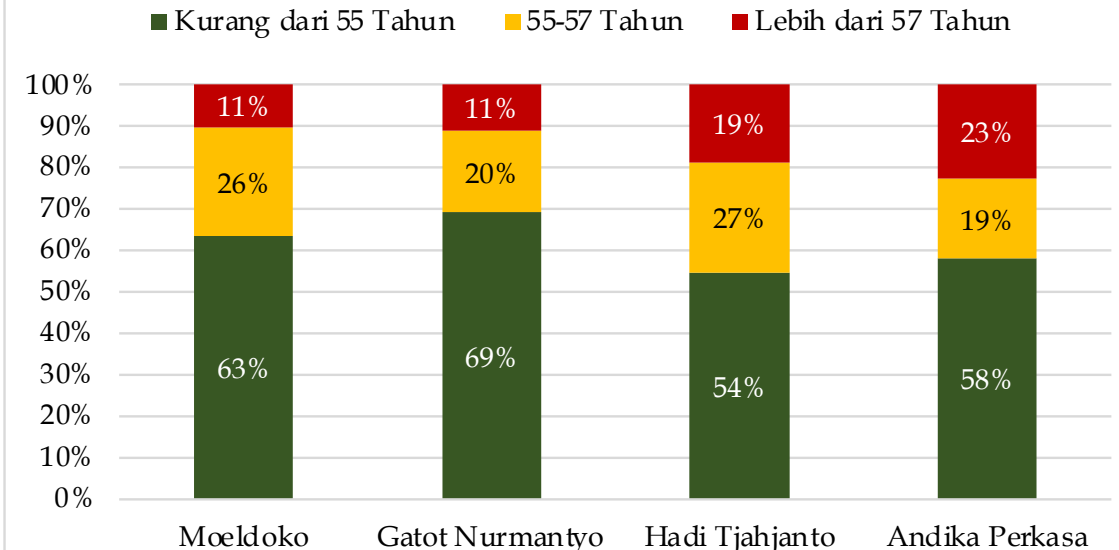
Akan tetapi, terpantau pula tren kenaikan persentase perwira dengan usia di atas 57 tahun yang memperoleh promosi jabatan selama delapan tahun terakhir. Pada masa Jenderal Moeldoko dan Jenderal Gatot Nurmantyo, proporsi perwira dengan kategori umur tersebut cenderung stagnan di angka 11% dari total personel yang diberikan kenaikan pangkat.

Tren tersebut mulai mengalami perubahan atau naik ke angka 19% setelah tahun 2017. Secara kumulatif, ada 155 perwira dengan usia di atas 57 tahun yang memperoleh promosi kepangkatan, baik pada jabatan-jabatan struktural administratif maupun berbagai posisi komando strategis. Pimpinan Mabes TNI dan Angkatan agaknya perlu mempertimbangkan dampak tren rotasi para perwira yang sudah memasuki masa persiapan pensiun terhadap proses regenerasi kepemimpinan militer.

Jumlah Promosi Perwira Menurut Usia



Proporsi Promosi Perwira Menurut Usia



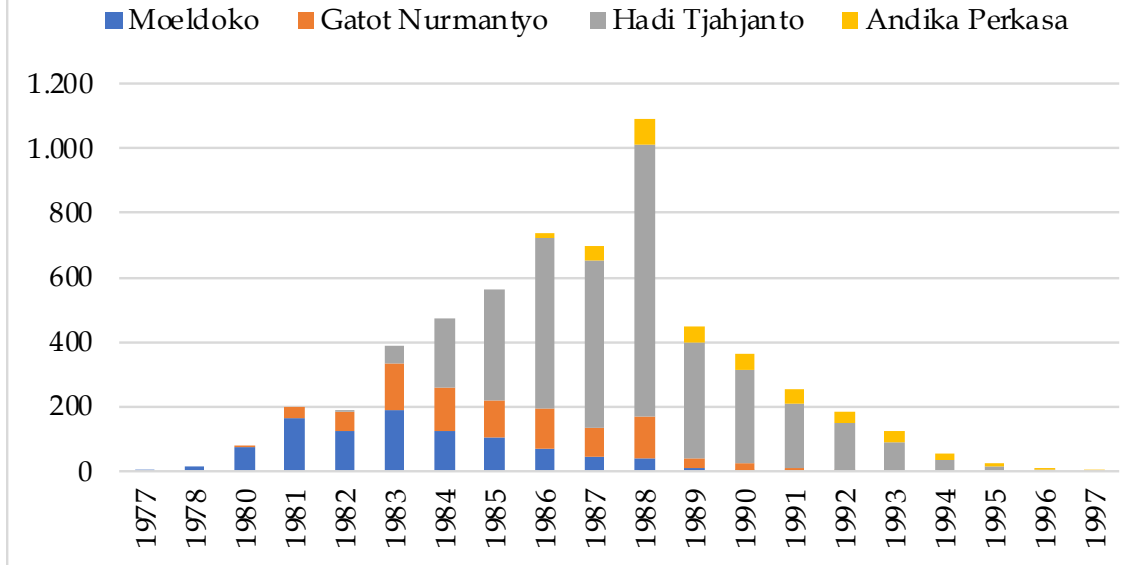
Mutasi Perwira Tinggi dan Alumni Akademi Kemiliteran

Secara kumulatif, *lichting* 1988 adalah penerima manfaat terbesar dalam mutasi personel sejak Januari 2014. Tren ini dapat dipahami antara lain karena pada tahun tersebut, terdapat dua kelompok kelulusan perwira dari ketiga akademi kemiliteran. Total jumlah perwira dari *lichting* 1988 sebanyak 859 atau terbesar dalam periode 1977-1997.

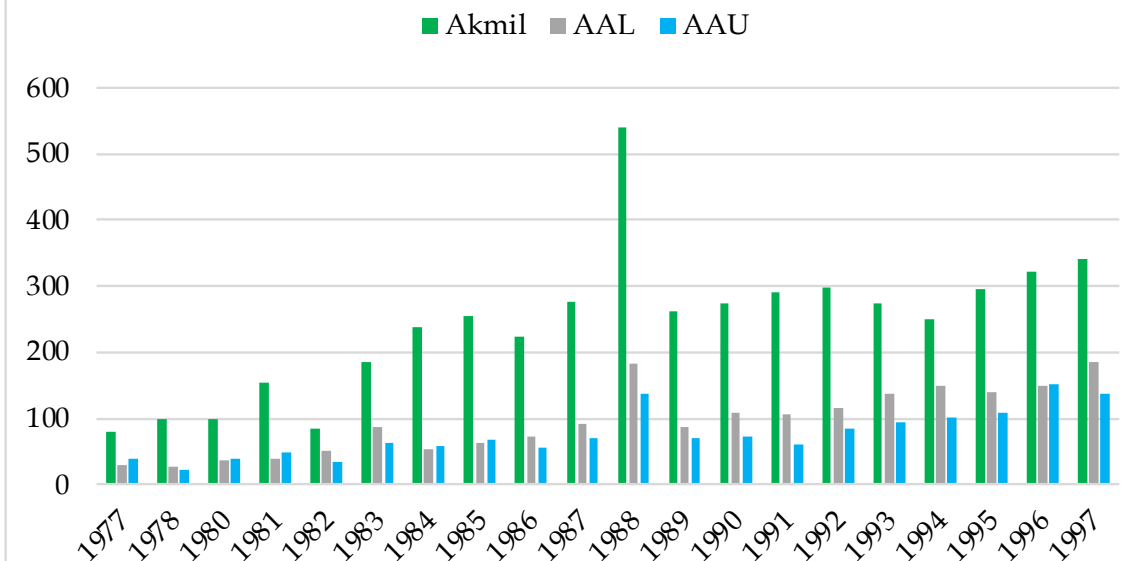
Alumni Akademi Militer (Akmil), Akademi Angkatan Laut (AAL) dan Akademi Angkatan Udara (AAU) pada tahun 1986 adalah kelompok perwira kedua yang paling banyak terdampak mutasi delapan tahun terakhir. Kecenderungan ini dimotori oleh Marsekal Hadi Tjahjanto. Selama menjabat sebagai Panglima TNI, tercatat tujuh perwira *lichting* tersebut pernah menduduki posisi Wakil Kepala Staf Angkatan, yaitu Hinsa Siburian dan Tatang Sulaiman sebagai Wakil KSAD, Yuyu Sutisna, Wieko Syofyan dan Fahu Zaini Isnanto selaku Wakil KSAU, serta Wuspo Lukito dan Mintoro Yulianto sebagai Wakil KSAL.

Kendati demikian, keempat pejabat Panglima TNI masih berupaya mengombinasikan dua pendekatan dalam pengangkatan dan pemberhentian perwira TNI. Pertama, rotasi atau promosi rekan sekelas ke posisi-posisi kunci untuk tujuan konsolidasi kepemimpinan di Markas Besar (Mabes) TNI. Kedua, mengangkat perwira-perwira yang lebih muda untuk memimpin Komando Utama Operasi dan Badan Pelaksana Pusat guna regenerasi kepemimpinan militer ke depan.

Mutasi Perwira 2014-2022

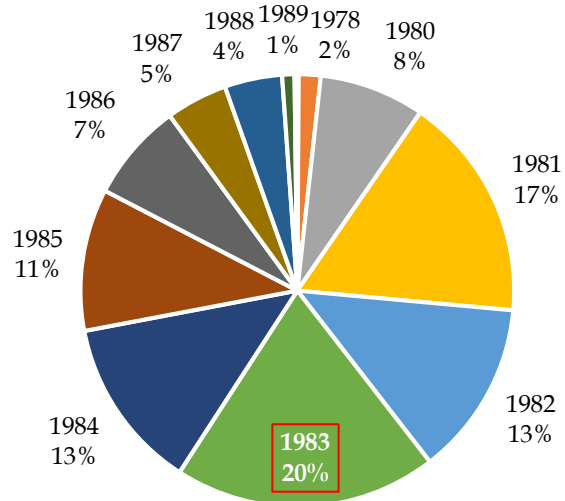


Alumni Akademi Kemiliteran



Mutasi Alumni Akademi Kemiliteran menurut Periode Kepemimpinan TNI

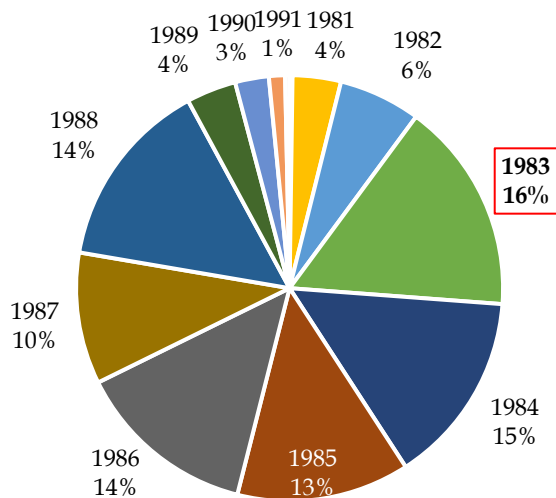
Moeldoko



Saat Jenderal Moeldoko dan Jenderal Gatot Nurmantyo menjabat, para perwira dari *lichting* 1983 paling banyak terkena mutasi. Moeldoko sendiri lulus Akmil pada tahun 1981, sementara Gatot adalah alumnus 1982.

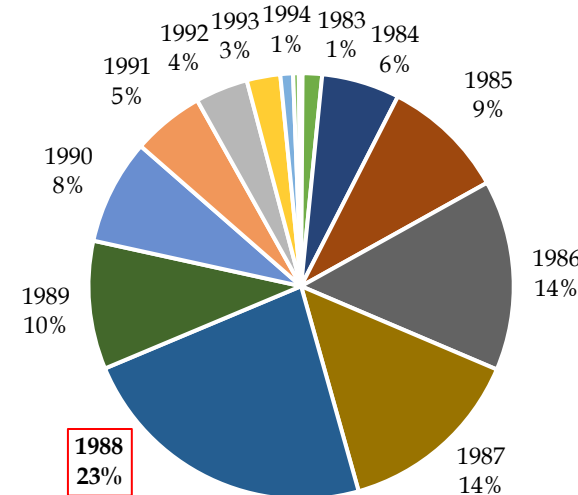
Salah satu lulusan Akmil 1983 adalah Jenderal Mulyono. Ia diangkat oleh Moeldoko menjadi Pangkostrad sebelum menggantikan Gatot sebagai. Contoh lainnya adalah Laksamana Ade Supandi yang dipromosikan menjadi KSAL di masa Moeldoko.

Gatot Nurmantyo



Selain mempromosikan jabatan strategis kepada para junior mereka, kedua pejabat Panglima TNI tersebut mengangkat rekan seangkatannya ke posisi-posisi strategis. Moeldoko, misalnya, memutasi Marsekal Madya Dede Rusamsi sebagai Kasum TNI, sedangkan Gatot mempromosikan Letjen Erwin Syafitri menjadi Wakil KSAD.

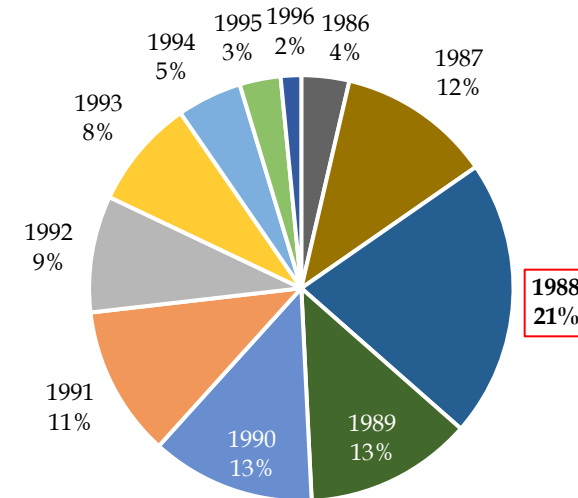
Hadi Tjahjanto



Lichting 1988 menyumbang jumlah perwira terbanyak yang dimutasi, di masa kepemimpinan Marsekal Hadi Tjahjanto (AAU 1986) maupun Jenderal Andika Perkasa (Akmil 1987).

Contoh alumni 1988 yang dipromosikan ke posisi jabatan bintang tiga di era Hadi adalah Dudung Abdurachman sebagai Panglima Kostrad. Lulusan 1988 juga menduduki posisi-posisi yang mengalami validasi organisasi seperti Letjen Ignatius Yogo Triyono (Komandan Kodiklatad), Letjen (Mar) Suhartono (Komandan Kodiklatal), dan Marsdya Nanang Santoso (Komandan Kodiklatau).

Andika Perkasa



Sebagaimana para pendahulunya, Hadi dan Andika pun memutasi teman satu *lichting* mereka ke jabatan-jabatan strategis. Hadi menunjuk Marsdya Kisenda Wiranatakusumah sebagai Kepala BAIS TNI, sementara Andika mengangkat Laksdya Agung Prasetiawan selaku Panglima Koarmada RI.

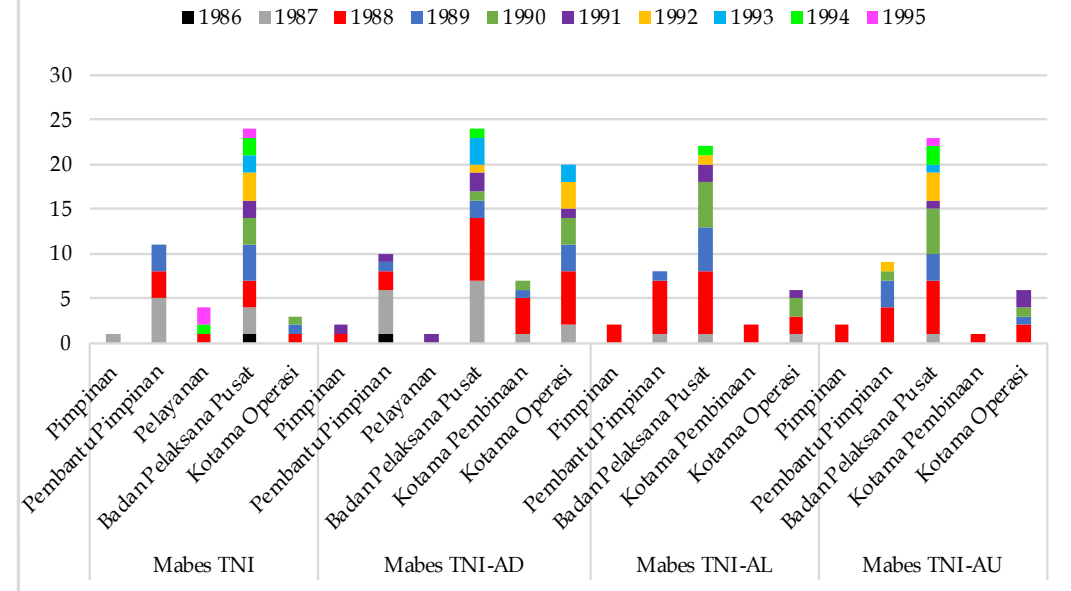
Mutasi Perwira Tinggi dan Komposisi Kepemimpinan TNI

Secara umum, para perwira lulusan tahun 1988 menguasai banyak posisi kunci. Dari unsur pimpinan di tiga matra, hanya posisi Wakil KSAD saja yang tidak dijabat oleh *lichting* itu, yaitu Letjen Agus Subiyanto (Akmil 1991). Sementara itu, unsur pembantu pimpinan di Mabes TNI cenderung didominasi oleh perwira kelulusan periode 1987-1989 seperti Letjen Eko Margiyono (Kepala Staf Umum TNI, Akmil 1989), Laksda Heru Kusmanto (Asrenum Panglima TNI, AAL 1988) dan Mayjen Anjar Wiratma (Asintel Panglima TNI, Akmil 1987).

Meskipun begitu, kepemimpinan di Komando Utama Operasi dan Badan Pelaksana Pusat TNI mulai bergeser ke para perwira yang lebih muda. 45% dari pejabat petahana komando operasi Angkatan Darat, baik terpusat maupun kewilayahan, dijabat oleh perwira alumni 1990-1993, termasuk Letjen Maruli Simanjuntak (Panglima Kostrad, Akmil 1991) dan Mayjen Kunto Arief Wibowo (Panglima Kodam III/Siliwangi, Akmil 1992). Pola serupa ditemukan pula pada Komando Utama Operasi di Mabes Angkatan Udara, yaitu Marsda Tedi Rizalihadi (Panglima Koopsud I, AAU 1991), Marsda Minggit Triwibowo (Panglima Koopsud II, AAU 1991), dan Marsda Samsul Rizal (Panglima Koopsud III, AAU 1990).

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa regenerasi kepemimpinan di tubuh TNI berjalan cukup normal berkat proses validasi organisasi dan pembentukan komando militer baru. Walau memerlukan perubahan yang lebih fundamental dalam manajemen personalia, penerbitan tiga Peraturan Presiden terkait restrukturisasi organisasi TNI relatif dapat meredakan risiko-risiko akibat pemberlakuan ketentuan Undang-undang No. 34/2004 terkait usia pensiun perwira.

Komposisi Pejabat Utama di Mabes TNI dan Angkatan



Komposisi Kumulatif Menurut Eselon

